

## BAB V

### KESIMPULAN

Kecamatan Natal merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Natal ini terdapat 30 desa/kelurahan diantaranya desa Perdamean Baru, Patiluban Mudik, Kampung Sawah, Pasar V Natal, Pasar II Natal, Kelurahan Pasar I Natal, Setia Karya, Patiluban Hilir, Tegal Sari, Perkebunan Patiluban, Sikara-Kara I, Sikara-Kara II, Panggautan, Taluk, Sikara-Kara, Buburan, Sikara-Kara III, Bintuas, Sundutan Tigo, Sikara-Kara IV, Balimbing, Pasar III, Bondakese, Tunas Karya, Ruku Jaya, Sinunukan V, Suka Maju, Sasaran, Pasar VI, Dan Kun- Kun. Dalam Kecamatan ini dibedakan menjadi dua bagian pertama pesisir dan kedua bukan pesisir. Dengan pesisir yang dimaksud ialah tempat tinggalnya berbatasan langsung dengan pinggir pantai, sedangkan yang bukan pesisir bukan berbatasan dengan pesisir.

Desa-desa yang merupakan pesisir yaitu Kelurahan Pasar II, Pasar V, Pasar VI, Perdamean Baru, Bintuas, Buburan, Sikara-Kara, Panggautan, Sasaran, Kun-Kun, Sunduta Tigo, Dan Taluk. Mata pencaharian utama pada masyarakat yang tinggal di tepi pantai pada umumnya bekerja sebagai nelayan, sebagian dari masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan kerana faktor keturunan dan merupakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di Kecamatan Natal ini masyarakat nelayannya yang masih kebanyakan menggunakan alat tangkap yang tradisional, yang berupa alat transportasi seperti jaring, jala, pukat, pancing. Dan juga jenis transportasi yang digunakan berupa kapal, robin, kapal

mesin motor sehingga hasil yang di peroleh nelayan sangat terbatas perekonomian masyarakat nelayan tergantung dengan hasil yang mereka dapatkan. Nelayan di Kecamatan Natal masih berada dalam Kemiskinan, seperti nelayan yang masih banyak menggunakan alat tangkap yang sederhana, pengetahuan yang kurang, dan kurangnya modal. Kecamatan Natal sama seperti Kecamatan lainnya yang ada di Indonesia, Kecamatan Natal mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Dilihat dari nelayan pemilki sangat berbeda perekonomiannya dengan nelayan sebagai anak buah kapal, seperti pembagian hasil dengan nelaya pemilik dan anak buah kapal. Berbeda juga dengan nelayan perorangan merupakan nelayan yang menggunakan kapalnya sendiri dan tidak melibatkan bantuan dari orang lain tau anak buah dalam kapalnya. Seperti mana yang digunakan nelayan perorangan jenis kapal mesi tempel, alat yang digunakan masih kurang dan terbatas, contohnya alat tangkap jaring, keranjang, dan sering juga tidak melakukan pengoperasian dikarenakan tidak adanya modal yang digunakan pada nelayan perorangan dalam perekonomian sehari-hari. Sedangkan nelayan pemilik kapal besar yang memakai jenis mesin fuso dan mempunyai babarapa anak buah kapal, alat yang digunakan agak berbeda dengan alat tangkap pemilki kapal mesin tempel.

Pada tahun 2002 Kecamatan Natal mendirikan sebuah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan tempat terjadinya transaksi antara pembeli dan penjual ikan, para nelayan dengan senangnya memjual ikan hasil tangkapan mereka menjual nya ke tempat pelelangan dengan tari harga yang sesuai dan tidak

merugikan satu sama lain. Sebelum didirikannya Tempat Pelelangan Ikan(TPI) masyarakat nelayan menjual ikan hasil tangkapannya kepada pembeli ditempat dimana kapal nelayan berlabuh, atau juga di rumah nelayan. Akan tetapi kegunaan tempat pelelangan tersebut hanya berguna sekitar 4 tahun lamanya, kerana Dinas Kelautan dan perikanan tidak adanya kerja sama dengan orang yang memegang TPI tersebut, bagaimana akan berjalan dengan lancar kegunaan TPI sedangkan modal atau investasi yang digunakan tidak ada, dan cara penjualannya juga sering terjadi keselisihan antara penjual dan pembeli.

Salah satu bantuan dari pemerintah adalah didirikannya sebuah tempat Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN) untuk membantu para nelayan beroperasi menggunakan Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk kapal nelayan. Akan tetapi kegunaan dan fungsi spbn tersebut tidak tepat sasaran, para nelayan yang ingin mambeli minyak harus menggunakan surat bahwa nelayan tersebut memang benar bekerja sebagai nelayan atau pemilik kapal. Sedangkan orang yang tidak pernah bekerja sebagai nelayan dengan gampangny mereka bisa mambeli minyak, dikarenakan adanya sistem kekerabatan keluarga. Minyak yang mereka beli yang bukan sebagai nelayan tersebut dijual kembali kepada PT. Perkebunan kelapa sawit yang ada di Natal, mereka juga mengambil keuntungan, sedangkan nelayan yang sangat membutuhka minyak untuk kapal mereka tidak bisa mendapatkannya. Kebanyakan para nelayan mengeluh dengan keadaan yang seperti itu.

Begitu juga dengan didirikannya tempat pelelangan para masyarakat nelayan tidak banyak yang menggunakannya sebagai tempat pelelangan ikan

seperti bagaimana biasanya kegunaan TPI, para nelayan juga mengeluh dengan bantuan yang ada, begitu juga terhadap bantuan untuk nelayan seperti bantuan dari Dinas Kelautan pada tahun 2017 memberikan bantuan yang berupa beberapa jaring, peti es, dan timbangan akan di berikan kepada masyarakat nelayan. Beberapa nelayan mengeluh karena tidak tepatnya sasaran pada nelayan yang diberikan atau nelayan yang membutuhkan. Misalnya, pemberian berupa timbangan kepada nelayan pemilik kapal, sebagaimana yang terlihat nelayan sebagai pemilik kapal orang yang mempunyai kapal, orang yang punya kapal dilihat dari perekonomiannya sangat berbeda dengan nelayan anak buah kapal, seharusnya yang harus dibantu itu seperti nelayan pemilik yang jenis kapalnya berupa kapal mesin tempel yang memiliki ukuran kapal kecil, sebagaimana kapal kecil tidak menggunakan anak buah kapal. Dari beberapa banyak nelayan pemilik kapal ada juga yang tidak mendapatkan bantuan tersebut, dikarenakan kurang adanya kedekatan antara orang Dinas Kelautan dengan masyarakat nelayan, sedangkan orang yang tidak bekerja sebagai nelayan mendapatkan bantuan yang berupa jaring.

Salah satu masyarakat nelayan mengeluh terhadap pemerintah atas bantuan yang diberikan kepada nelayan ialah tidak sesuainya alat yang diinginkan, seperti nelayan desa panggautan membutuhkan alat seperti jala, bantuan yang diberikan seperti pukat, lain yang diminta lain pula yang dapatkan, dan juga orang yang sama sekali tidak membutuhkan alat seperti itu mereka bisa mendapatkannya.